



## **PENTINGNYA PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DI TENGAH KONFLIK KELUARGA**

**Ghaniyya Putri Salsabila<sup>1</sup>, Yani Achdiani<sup>2</sup>, Gina Indah Permata Nastia<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri,

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ghaniyyaputrisalsabila@gmail.com](mailto:ghaniyyaputrisalsabila@gmail.com)

Diterima: 05/12/2025; Direvisi: 23/12/2025; Diterbitkan: 08/01/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas peran penting pemahaman orang tua dalam menjaga kesehatan mental anak di tengah meningkatnya konflik keluarga yang disebabkan oleh tekanan ekonomi, faktor sosial, dan perubahan nilai budaya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak konflik keluarga terhadap kesehatan mental anak yang meliputi kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya, serta menelaah penerapan pola asuh demokratis sebagai strategi pencegahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tinjauan literatur terhadap 20 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020-2025, dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik keluarga, seperti perceraian atau pola asuh yang tidak sehat, memperburuk kondisi psikologis anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang hangat dan seimbang terbukti meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Dukungan dari aspek hukum dan keagamaan juga memperkuat efektivitas intervensi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman orang tua melalui pendidikan dan komunikasi yang efektif merupakan langkah strategis untuk mencegah dampak jangka panjang konflik keluarga terhadap kesejahteraan psikologis anak.

**Kata Kunci:** *Kesehatan Mental Anak, Konflik Keluarga, Pola Asuh Demokratis, Psikologi Keluarga.*

### **ABSTRACT**

This study examines the crucial role of parental understanding in maintaining children's mental health amid increasing family conflicts caused by economic pressure, social factors, and cultural changes in Indonesia. The study aims to analyze the impact of family conflict on children's mental health, including anxiety, depression, and other emotional disorders, as well as to explore the application of democratic parenting as a preventive strategy. A qualitative descriptive approach was employed through a literature review of 20 scientific articles published between 2020 and 2025, using thematic analysis to identify the main themes. The findings indicate that family conflict, such as divorce or unhealthy parenting practices, exacerbates children's psychological conditions. Conversely, warm and balanced democratic parenting enhances parental awareness of children's emotional needs. Legal and religious support further strengthens the effectiveness of such interventions. This study concludes that enhancing parental understanding through education and effective communication is a strategic step to prevent the long-term negative effects of family conflict on children's psychological well-being.

**Keywords:** *Children's Mental Health, Family Conflict, Democratic Parenting, Family Psychology.*





## **PENDAHULUAN**

Kesehatan mental anak merupakan fondasi penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif individu. Namun, kondisi ini kerap terancam oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga. Fenomena tersebut semakin menonjol di era modern, ketika tekanan ekonomi, urbanisasi, serta perubahan nilai budaya turut memengaruhi stabilitas rumah tangga. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), gangguan kesehatan mental pada remaja mencapai 10-20% di seluruh dunia, dengan konflik keluarga menjadi salah satu faktor pemicu utama. Di Indonesia, peningkatan angka perceraian dan ketegangan rumah tangga dalam beberapa tahun terakhir berdampak langsung pada kesejahteraan psikososial anak, sehingga ketahanan keluarga dipandang sebagai bentuk intervensi sosial yang strategis dalam menghadapi krisis kesehatan mental anak muda (Permatasari et al., 2025).

Konflik keluarga, seperti pertengkaran berkepanjangan atau perceraian, dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis, diantaranya kecemasan, depresi, serta perubahan perilaku pada anak. Kusaini dan Syelvita (2025) menjelaskan bahwa perceraian meningkatkan risiko gangguan emosi, terutama ketika konflik terjadi tanpa dukungan emosional yang memadai. Penelitian Azizah dan Suryadi (2025) juga menunjukkan bahwa konflik antarorang tua menyebabkan anak kesulitan mengendalikan emosi, mengalami hambatan belajar, serta berisiko menghadapi gangguan sosial di masa depan. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang hangat dan terbuka dapat memperkuat ketahanan mental anak, membantu mereka beradaptasi terhadap tekanan emosional, dan mendukung keseimbangan psikologis (Indirayanti et al., 2024; Sholikha, 2022).

Peran orang tua menjadi faktor utama dalam meminimalkan dampak negatif konflik keluarga karena pola asuh yang sehat memungkinkan anak mengenali dan mengelola emosinya secara konstruktif. Sholikha (2022) menegaskan bahwa pendidikan parenting berbasis kasih sayang dan komunikasi dua arah berkontribusi dalam membangun kedekatan emosional anak dengan orang tua. Program *positive parenting* terbukti meningkatkan literasi kesehatan mental serta kesadaran orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak (Farikha et al., 2024). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas, hukum, dan nilai-nilai agama turut memperkuat fungsi keluarga serta melindungi hak anak setelah terjadi konflik (Matahati & Markoni, 2022; Muzan et al., 2022; Subhi & Sunyoto, 2025).

Meskipun banyak penelitian telah membahas hubungan antara konflik keluarga dan kesehatan mental anak, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dampak psikologis yang dialami anak tanpa mengulas secara mendalam peran pemahaman orang tua sebagai faktor protektif (Huang et al., 2024). Padahal, literasi dan pemahaman orang tua terhadap kesehatan mental anak merupakan aspek penting dalam membangun ketahanan keluarga, khususnya di tengah perubahan sosial dan budaya yang semakin dinamis (Dewi & Purwandari, 2024). Kurangnya pemahaman orang tua dapat memperburuk dampak konflik keluarga terhadap kondisi psikologis anak, sementara pemahaman yang baik berpotensi menjadi penyangga risiko tersebut melalui pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemahaman orang tua dalam menjaga kesehatan mental anak di tengah konflik keluarga serta mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif berdasarkan kajian literatur terkini.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dalam pola pengasuhan dan praktik nyata di lapangan. Pada tataran ideal, orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan mental anak serta mampu menerapkan pola asuh yang responsif dan suportif, tetapi dalam realitasnya banyak orang tua



masih memiliki keterbatasan literasi kesehatan mental, menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, serta belum memperoleh akses edukasi parenting yang memadai sehingga peran protektif tersebut belum optimal dijalankan. Berangkat dari kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penekanan peran pemahaman orang tua sebagai faktor protektif utama dalam menjaga kesehatan mental anak di tengah konflik keluarga yang dikaji secara komprehensif melalui pendekatan tinjauan literatur terkini. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dampak konflik keluarga terhadap kondisi psikologis anak, tetapi juga mengintegrasikan perspektif pola asuh, pendidikan parenting, serta dukungan hukum dan keagamaan sebagai strategi pencegahan yang berkelanjutan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan ketahanan keluarga serta pengembangan kebijakan dan program intervensi berbasis keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *literature review*. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pemahaman orang tua dalam menjaga kesehatan mental anak di tengah konflik keluarga berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi. Sebanyak 20 artikel dipilih sebagai data penelitian dengan kriteria sebagai berikut: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025, (2) membahas topik kesehatan mental anak, konflik keluarga, dan/atau pemahaman serta pola asuh orang tua, dan (3) tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan dilakukan analisis isi secara menyeluruh. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penelusuran artikel dilakukan pada basis data *Google Scholar* dan *Open Knowledge Maps* menggunakan kata kunci “kesehatan mental anak”, “pola asuh orang tua”, dan “konflik keluarga”. Kedua, artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian. Ketiga, artikel yang memenuhi kriteria kemudian ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama.

Instrumen penelitian berupa tabel dokumentasi literatur yang digunakan untuk mengorganisir dan mencatat data hasil telaah. Tabel tersebut memuat informasi mengenai nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, metode penelitian, serta temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti konflik keluarga, kesehatan mental anak, dan peran pemahaman orang tua, serta (3) menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-tema yang ditemukan. Melalui tahapan tersebut, diperoleh gambaran pola umum mengenai peran pemahaman orang tua sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental anak di tengah konflik keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, selanjutnya disusun dalam tabel referensi. Hasil penelitian dianalisis secara tematik berdasarkan empat fokus utama: (1) konsep dasar kesehatan mental anak dan konflik keluarga, (2) teori pola asuh orang tua, (3) dampak konflik keluarga, terhadap kesehatan mental anak. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman orang tua berperan dalam menjaga kesehatan mental





anak di tengah konflik keluarga, serta menemukan pola yang mendukung maupun menghambat kesejahteraan psikologis anak. Ringkasan temuan utama dari hasil analisis tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1.

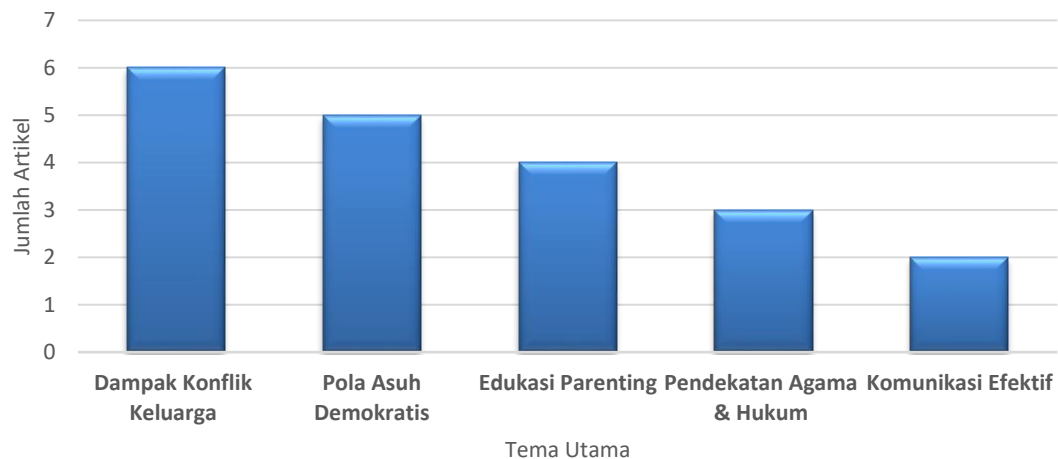
**Tabel 1. Ringkasan Hasil Tinjauan Literatur tentang Peran Orang Tua dalam Kesehatan Mental Anak**

| No. | Peneliti & Tahun          | Fokus Penelitian                                   | Hasil Utama                                                   | Implikasi                                         |
|-----|---------------------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1.  | Azizah & Suryadi (2025)   | Konflik keluarga & kesehatan mental anak usia dini | Konflik orang tua menyebabkan gangguan emosi & sosial anak    | Butuh pola asuh demokratis                        |
| 2.  | Sihombing et al. (2024)   | Dampak konflik keluarga                            | Konflik menurunkan stabilitas emosi anak                      | Resolusi konflik meningkatkan ketahanan emosional |
| 3.  | Farikha et al. (2024)     | Program <i>positif parenting</i>                   | Edukasi parenting meningkatkan pemahaman orang tua hingga 84% | Diterapkan di sekolah & komunitas                 |
| 4.  | Muzan et al. (2024)       | Pendekatan Islami keluarga                         | Nilai agama bantu mengurangi konflik rumah tangga             | Kolaborasi psikolog & ulama                       |
| 5.  | Indirayanti et al. (2024) | Pola asuh keluarga terhadap kesehatan mental       | Pola demokratis meningkatkan ketahanan anak                   | Relevan untuk kebijakan nasional parenting        |

Sumber: hasil olahan penulis berdasarkan tinjauan literatur (2025)

Berdasarkan ringkasan hasil tinjauan literatur yang disajikan dalam Tabel 1, secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian yang dirangkum menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua, khususnya dalam pengelolaan konflik dan penerapan pola asuh demokratis, berperan signifikan dalam menjaga stabilitas emosi dan ketahanan mental anak. Selain itu, intervensi melalui program parenting positif serta penguatan nilai religius dalam keluarga terbukti mendukung penurunan konflik dan peningkatan pemahaman orang tua, yang selanjutnya dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan keluarga dan kebijakan parenting pada tingkat institusional maupun nasional. Pola tematik yang mendasari temuan-temuan tersebut divisualisasikan lebih lanjut pada Gambar 1. Distribusi Tema Penelitian Tinjauan Literatur (2020–2025).

### Distribusi Tema Penelitian Tinjauan Literatur (2020-2025)



**Gambar 1. Distribusi Tema Penelitian Tinjauan Literatur (2020-2025)**

Sumber: hasil olahan penulis (2025).

Gambar 1 menunjukkan distribusi tema penelitian dalam tinjauan literatur periode 2020–2025 yang menyoroti peran orang tua terhadap kesehatan mental anak. Tema yang paling dominan adalah dampak konflik keluarga dengan jumlah artikel terbanyak, diikuti oleh kajian mengenai pola asuh demokratis dan edukasi parenting. Sementara itu, pendekatan agama dan hukum serta komunikasi efektif dalam keluarga muncul dengan proporsi yang lebih rendah. Hasil analisis tema penelitian menunjukkan bahwa topik yang paling banyak dibahas adalah dampak konflik keluarga dan pola asuh demokratis, diikuti oleh tema edukasi parenting serta pendekatan agama dan hukum.

### Pembahasan

#### Konsep Dasar Kesehatan Mental Anak dan Konflik Keluarga

Kesehatan mental anak mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, menjalin interaksi sosial yang sehat, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, proses perkembangan tersebut kerap terganggu oleh konflik keluarga, seperti pertengkaran berkepanjangan maupun perceraian orang tua (Mayasari et al., 2022; Azizah & Suryadi, 2025). Kondisi konflik yang berulang dapat menciptakan ketidakstabilan emosional yang meningkatkan risiko munculnya kecemasan, depresi, serta perubahan perilaku pada anak, terutama ketika dukungan emosional dari lingkungan keluarga tidak terpenuhi secara memadai (Kusaini & Syelvita, 2025; Matahati & Markoni, 2022). Dalam jangka panjang, paparan konflik keluarga yang tidak terselesaikan berpotensi menghambat perkembangan psikososial anak dan menurunkan kualitas kesejahteraan mentalnya.

Berbagai temuan penelitian menegaskan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam pemberian dukungan emosional untuk meminimalkan dampak jangka panjang konflik keluarga (Juriana & Syarifah, 2018). Konflik yang dialami anak sejak usia dini dapat memunculkan kesulitan dalam pengendalian emosi serta proses sosialisasi yang berpotensi berlanjut hingga masa dewasa apabila tidak ditangani secara



tepat (Azizah & Suryadi, 2025; Sihombing et al., 2024). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, stabil, dan suportif menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental anak. Pendekatan berbasis nilai hukum dan keagamaan, melalui penguatan komunikasi efektif dan komitmen keluarga, dapat berfungsi sebagai strategi mitigatif untuk menekan dampak psikologis konflik keluarga secara berkelanjutan (Muzan et al., 2022; Subhi & Sunyoto, 2025).

### **Teori dan Pola Asuh Orang Tua**

Menurut teori Baumrind, pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* merupakan pendekatan yang paling efektif karena mampu menyeimbangkan kehangatan emosional dengan penerapan disiplin yang konsisten. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, maupun pengabaian berpotensi menimbulkan berbagai masalah perilaku dan psikologis pada anak (Indirayanti et al., 2024; Sholikha, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap kecerdasan emosional remaja dan kemampuan sosial anak, termasuk dalam aspek pengendalian emosi, kepercayaan diri, serta keterampilan interpersonal, dibandingkan dengan gaya pengasuhan yang kurang responsif atau terlalu mengontrol (Nurjaya et al., 2025; Lamba et al., 2025). Dalam konteks keluarga yang mengalami konflik, penerapan pola asuh demokratis menjadi semakin penting karena membantu anak merasa aman, didengar, dan terlindungi secara emosional.

Hubungan yang hangat dan positif antara orang tua dan anak terbukti berkontribusi signifikan terhadap kestabilan emosi anak, sedangkan konflik keluarga yang berkelanjutan cenderung menurunkan kesejahteraan emosionalnya (Kewa, 2022; Sholikha et al., 2019). Praktik pengasuhan disfungsional atau *toxic parenting*, seperti kekerasan emosional, kontrol berlebihan, maupun pengabaian, berpotensi memicu kecemasan, rendah diri, dan berbagai gangguan psikologis lainnya pada anak (Oktariani, 2021). Selain itu, kesibukan orang tua yang berlebihan dapat mengurangi intensitas komunikasi dalam keluarga dan menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak (Zain et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan mental bagi orang tua menjadi aspek penting dalam memperkuat ketahanan emosional anak serta meminimalkan dampak negatif konflik keluarga (Farikha et al., 2024).

### **Dampak Konflik Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak**

Konflik keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik dapat memicu berbagai gangguan psikologis pada anak, seperti kecemasan, depresi, gangguan belajar, dan perilaku agresif, terutama pada anak usia dini (Kusaini & Syelvita, 2025; Azizah & Suryadi, 2025; Sihombing et al., 2024). Pola asuh yang tidak konsisten serta komunikasi yang buruk antara anggota keluarga cenderung memperparah kondisi psikologis anak. Sebaliknya, penerapan resolusi konflik yang sehat dan konstruktif mampu mengurangi dampak negatif konflik keluarga terhadap perkembangan mental anak. Selain itu, keterlibatan emosional orang tua yang hangat dan responsif berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak.

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk, seperti pemaksaan kehendak, minimnya empati, atau munculnya jarak emosional antara orang tua dan anak, dapat memperburuk tekanan psikologis yang dialami anak. Sebaliknya, komunikasi nonverbal yang penuh perhatian, seperti sentuhan yang menenangkan, tatapan hangat, serta ekspresi empatik, terbukti mampu meredakan dampak negatif konflik keluarga terhadap kondisi emosional anak (Zain et al., 2024; Novliadi et al., 2023; Putri & Yuliani, 2025). Selain komunikasi





interpersonal, aspek regulasi hukum juga berperan penting dalam perlindungan kesehatan mental anak. Kewajiban hukum bagi orang tua dalam memberikan pendampingan pasca-perceraian, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perkawinan, menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai upaya mitigasi dampak psikologis jangka panjang pada anak (Matahati & Markoni, 2022; Oktariani, 2021).

### **Intervensi dan Edukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program intervensi dan edukasi parenting memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kesehatan mental anak. Program seperti *positive parenting* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran emosional orang tua serta kualitas pola pengasuhan yang lebih responsif dan suportif (Farikha et al., 2024; Endriani & Nuraeni, 2024). Selain itu, pelatihan parenting yang menerapkan metode ceramah, *role play*, dan pembelajaran daring dilaporkan mampu meningkatkan kesadaran orang tua hingga 84 persen serta mendorong penerapan pola asuh demokratis dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Sholikha, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan berperan penting dalam membangun kapasitas psikologis orang tua.

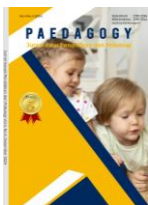
Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai sosial keagamaan juga menunjukkan efektivitas dalam mendukung kesehatan mental anak dan keharmonisan keluarga. Kegiatan berbasis komunitas seperti *Focus Group Discussion* (FGD) berfungsi sebagai ruang dialog yang konstruktif untuk memperkuat komunikasi antaranggota keluarga serta membantu orang tua dalam mengatasi permasalahan perilaku anak yang sulit diatur (Patandung et al., 2022; Novliadi et al., 2023). Selain itu, pendekatan partisipatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam terbukti berperan dalam membangun relasi keluarga yang harmonis, meningkatkan tanggung jawab moral orang tua, serta menekan potensi konflik dan angka perceraian (Muzan et al., 2022; Subhi & Sunyoto, 2025). Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam upaya meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kesehatan mental anak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua mengenai kesehatan mental anak memiliki peran sentral sebagai faktor protektif dalam meminimalkan dampak negatif konflik keluarga, seperti kecemasan, depresi, gangguan perilaku, dan hambatan perkembangan psikososial. Orang tua berkontribusi signifikan melalui penciptaan lingkungan keluarga yang aman dan suportif dengan menerapkan pola asuh demokratis yang mengedepankan kehangatan emosional, komunikasi yang sehat, serta disiplin yang konsisten. Selain itu, penguatan literasi kesehatan mental orang tua melalui berbagai program intervensi dan edukasi parenting, termasuk *positive parenting*, pelatihan keterampilan emosional, serta pendekatan berbasis nilai hukum, moral, dan keagamaan, menjadi strategi penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, komunitas, dan institusi sosial diperlukan untuk membangun generasi anak yang resilien, berdaya secara emosional, dan sejahtera secara psikologis.

Berbagai program intervensi, seperti *positive parenting*, pelatihan keterampilan emosional, dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), terbukti efektif dalam meningkatkan literasi serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya kesehatan mental anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, lembaga masyarakat, dan

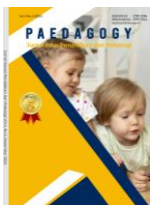




pemerintah dalam menyediakan edukasi serta pendampingan parenting yang sistematis dan berbasis nilai. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan program intervensi keluarga yang berorientasi pada pencegahan dampak konflik keluarga terhadap kesehatan mental anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi program parenting secara empiris di berbagai konteks sosial dan budaya serta mengembangkan model intervensi keluarga yang adaptif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., & Suryadi. (2025). Dampak konflik orang tua terhadap kesehatan mental anak usia dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 44–54. <https://www.jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/4832>
- Dewi, A. D., & Purwandari, E. (2024). Keharmonisan Keluarga, Integrasi Sosial, Locus Kendali, Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum: Family Harmony, Social Integration, Locus of Control, and Psychological Wellbeing of Children in Conflict With Law. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(1), 90–102. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.90>
- Endriani, A., & Nuraeni. (2024). Pemahaman pengasuhan yang menyenangkan dan kesehatan mental anak bagi orang tua. *Jurnal Dedikasi Madani: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 84–88. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jdm/article/view/10417>
- Farikha, F., KUSDARYANI, W., ISMAH, I., & SETIANINGSIH, E. S. (2024). Positive parenting untuk meningkatkan kesadaran tentang literasi kesehatan mental. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(2), 1106–1114. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i2.1991>
- Huang, R., Chazan-Cohen, R., & Carlson, D. (2024). Early family conflict and behavioral outcomes in children from low-income families: The indirect effects of parental depression and parenting practices. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(12), 1664. <https://doi.org/10.3390/ijerph21121664>
- Indirayanti, I. G. A. T., Maulina, N., & Tobing, G. Y. (2024). Pengaruh pola asuh keluarga terhadap kesehatan mental anak. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 5308–5309. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.35548>
- Juriana, & Syarifah. (2018). Pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga. *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(2), 1–13. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/nou/article/view/1373>
- Kewa, M. N. (2022). Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi emosi pada anak. *QAWWAM: Journal for gender mainstreaming*, 16(2), 89–98. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/6566>
- Kusaini, U. N., & Syelvita, R. (2025). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak: Pendekatan psikologis dan perspektif hukum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11181–11187. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26459>
- Lamba, A., Singh, V., Arora, S., & Paliwal, S. (2025). How authoritative, authoritarian, permissive, and neglectful parenting shapes children's behavioural development. *International Journal of Indian Psychology*, 13(4), 227–238. <https://ijip.co.in/index.php/ijip/article/view/10430>
- Matahati, S., & Markoni. (2022). Akibat hukum dari perceraian terhadap anak menurut hukum yang berlaku. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 1311–1326. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i4.134>



- Mayasari, E. D., Anggadewi, B. E. T., Evanjeli, L. A., Purnomo, P., & Saktiawati, A. M. I. (2022). Merawat kesehatan mental anak. *SHARE: Journal of Service Learning*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/share.8.1.1-8>
- Muzan, A., Muir, S., Basri, H., Gemilang, K. M., & Darulhuda. (2022). Mitigasi konflik rumah tangga dalam upaya menjaga keutuhan keluarga sakinah. *Hukum Islam*, 22(2), 54–69. <http://dx.doi.org/10.24014/jhi.v22i2.21434>
- Novliadi, F., Safrin, S., & Ramadhani, E. (2023). Membangun komunikasi orang tua dan anak melalui program parenting di TK Ar-Rahman Desa Tadukan Raga, Kecamatan STM Hilir, Deli Serdang. *Komunika*, 19(1), 45–54. <https://doi.org/10.32734/komunika.v19i01.10355>
- Nurjaya, I. T., Daud, M., & Jafar, E. S. (2025). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional pada remaja akhir. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 670–676. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4466>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Patandung, V. P., Langingi, A. R. C., Rembet, I. Y., Somba, F., & Mandagi, G. (2022). Edukasi pentingnya menjaga kesehatan mental pada anak remaja di lembaga pembinaan khusus anak II Tomohon. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1213–1219. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/544>
- Permatasari, A., Puspitosari, W. A., & Savitri, G. S. (2025). Ketahanan keluarga sebagai intervensi sosial dalam krisis kesehatan mental anak muda. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 6(2), 82–95. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v6i2.1008>
- Putri, S. Y. E., & Yuliani, F. (2025). Komunikasi nonverbal sebagai strategi penyelesaian konflik keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal MADIA*, 6(1), 21–32. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/madia/article/view/8373>
- Sholikha, D. W. (2022). Pendidikan parenting: Mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(2), 178–191. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9437>
- Sholikha, J., Irwanto, & Fardana, N. N. A. (2019). Kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Sihombing, G., Parapat, J. G., Elsa, Simatupang, E. S., Sinaga, J. R. B., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh konflik dalam keluarga terhadap perkembangan emosional anak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 764–770. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/931>
- Subhi, M. R., & Sunyoto. (2025). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 75–80. <https://doi.org/10.32332/kt5qfw02>
- World Health Organization. (2023). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Zain, A., Mi'raj, R., Nk, M., Azhari, A., & Maturidi, M. (2024). Identifikasi bentuk komunikasi efektif orang tua dengan anak: *Identifying effective communication forms between parents and children*. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 395–404. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/611>